

MANFAAT STUDI FILOLOGI

vennyindria@uny.ac.id



Manfaat Studi Filologi

 Manfaat studi filologi dibagi menjadi dua, yaitu manfaat umum dan manfaat khusus.



Mengetahui unsur-unsur kebudayaan masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu, baik yang berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian, agama, bahasa, dan sastranya melalui kajian-kajian terhadap teks-teks klasiknya.



Memahami unsur-unsur kebudayaan, beserta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks klasik suatu bangsa, baik nilai filosofis, nilai moral, keagamaan, nilai sejarah, dan lain-lain. Berbagai wujud unsur kebudayaan, nilai, dan norma tersebut kemudian diungkap sebagai sarana pengembangan kebudayaan. Selain itu, nilai dan norma tersebut dapat direvitalisasi dengan cara menerapkannya pada kehidupan masa kini.





Baried (1985) berpendapat bahwa studi filologi secara umum bermanfaat untuk memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya. Ahli yang lain, yaitu Soebadio (1973) berpendapat bahwa tujuan filologi secara umum adalah menemukan makna dan maksud sebenarnya dari naskah-naskah tersebut serta bahasa yang digunakan dengan mendapatkan versi yang sebaik-baiknya dalam peninggalan kuno itu.





Pelestarian naskah dan teks yang terkandung di dalamnya, agar gambaran mengenai pola hidup, pola pikir, serta unsur-unsur budaya masa lampau dapat terpelihara. Walaupun naskah (manuskrip) yang dimiliki suatu bangsa akhirnya lapuk termakan usia, namun kandungan isinya dapat terselamatkan melalui studi filologi.



TUJUAN STUDI FILOLOGI

Studi filologi bertitik tolak dari adanya bentuk-bentuk variasi teks. Cara pandang mengenai bentuk-bentuk variasi tersebut kemudian melahirkan dua aliran yang berbeda secara konseptual dalam penelitian filologi. Dua konsep tersebut kemudian melahirkan tujuan studi filologi yang berbeda. Aliran yang pertama disebut dengan konsep filologi tradisional.



 Filologi tradisional menurut Baried (1994) memandang variasi secara negatif (sebagai bentuk korup). Oleh karena itu, penelitian filologi dengan konsep ini bertujuan untuk menemukan bentuk asli atau bentuk mula teks, maupun yang paling dekat dengan bentuk mula teks.



■ Berdasarkan pola pikir bahwa variasi merupakan hal yang negatif, maka tujuan utama studi filologi menurut sudut pandang filologi tradisional adalah mendapatkan kembali teks yang bersih dari kesalahan.



■ Soebadio (1975) juga berpendapat bahwa teks yang digarap dengan konsep kerja filologi tradisional harus dapat dipertanggungjawabkan sebagai teks yang paling dekat dengan aslinya, sebelum mengalami penyalinan untuk kesekian kalinya. Selain itu, harus cocok dengan kebudayaan yang melahirkannya.

- Sesuai dengan konsep ini, teks harus dibersihkan dari variasi-variasi dan penambahan-penambahan yang diberikan oleh penyalin dalam teks-teks salinannya.
- Hal ini senada dengan pendapat Baried (1985: 62), yang berpendapat bahwa studi filologi melalui kritik teks dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya.



Teks ini kemudian dipandang autentik untuk dikaji lebih dalam dari berbagai segi dan sudut pandang, asal pengkajiannya tetap mengindahkan norma-norma sebagai karya sastra.



 Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi tradisional mempunyai konsep-konsep dasar dan tujuan-tujuan sebagai berikut:



Variasi dalam suatu teks yang merupakan akibat dari proses penyalinan, baik berupa perubahan-perubahan, penambahan-penambahan, maupun pengurangan-pengurangan baik dalam hal bentuk, struktur, maupun isi, merupakan kesalahan yang harus diperbaiki.





Tujuan kerja penelitian filologi dengan konsep filologi tradisional adalah merekonstruksi teks agar teks tersebut bebas dari segala bentuk kesalahan, sehingga menjadi suatu teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai teks yang paling dekat dengan aslinya.



FILOLOGI MODERN

 Filologi modern berbeda secara konseptual dalam cara pandangannya mengenai variasi dalam teks. Filologi modern memandang bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu hal yang positif. Adanya variasi dipandang sebagai bentuk resepsi pembaca terhadap teks yang dibacanya.



Resepsi pembaca kemudian dituangkan dalam teks yang dibacanya dengan jalan memberikan (1) penambahan-penambahan hal-hal yang dianggap penting,

- (2) pengurangan-pengurangan hal-hal yang dianggap tidak penting dan tidak sesuai dengan jalan pikiran pembaca,
- (3) perbaikan-perbaikan hal-hal yang dianggap kurang tepat



(4) penggubahan-penggubahan baik dari tataran kata, frase, kalimat, tata kalimat, sampai pada penggubahan struktur, genre, dan lain-lain, dan (5) apresiasi pembaca yang disesuaikan dengan budaya, kebiasaan, bahasa, dan aturan-aturan yang berlaku pada masa si penyalin.



Dengan bentuk apresiasi ini, kesenjangan bahasa, perbedaan kebiasaan, aturan, norma, dan lain-lain dijumpatani melalui perubahan-perubahan yang dilakukan oleh penyalin terhadap teks aslinya. Melalui perubahan-perubahan ini diharapkan teks salinan seorang penyalin dapat diterima dengan baik oleh para pembaca pada jamannya.



■ Variasi dalam naskah lama disebabkan karena adanya tradisi sastra lama yang memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menambah, merubah, mengurangi, maupun membetulkan hal-hal yang dianggap kurang tepat dalam naskah yang dibacanya.



Tradisi ini menimbulkan aneka variasi. Menurut beda tidaknya asasi cerita, terdapat istilah versi dan varian untuk menyebut kelompok naskah-naskah yang mempunyai pertalian keluarga. Versi merupakan kelompok teks yang mempunyai perbedaan asasi cerita, sedangkan varian adalah teks-teks yang mempunyai kesamaan asasi cerita (Baried, 1994: 65).